TRANSFORMASI IDENTITAS DIRI MUSTAMIK DALAM MAJELIS TAKLIM ASY-SYIFAA WAL MAHMUUDIYYAH

(Studi Fenomenologi Transformasi Identitas Diri Mustamik dalam Majelis Taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah di Kota Bandung)

ARTIKEL

Oleh:

Yanis Muda Arianto

41809175

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI KEHUMASAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

Abstract

Mustamik identity transformation, including identification before entering the majelis taklim, impression management during in majelis taklim, and identity after entering majelis taklim.

The method used in this study is the phenomenological theory of social construction reality. For data collection conducted in-depth interviews,partisipant observation, library research and internet searches. The selection of informants was done by purposive sampling, with the aim because the informant is taken with certain considerations. Techniques of data analysis is data collection, data reduction, data presentation, inference, and evaluation. While to test the validity of the data used, triangulation, discussions with colleagues and member check.

The results showed the moment before entering mustamik own identities but with boredom and influence the people closest to them slightly alter them by following majelis taklim, after which they doing strategy in a cool change, in the form of impression management strategies that occur in the majelis taklim can direct the changes made by mustamik, then came a new identity after entering the majelis taklim chill.

Conclusions from this research is that there are three stages that occur in the transformation of identity mustamik, these stages include pre-entry and conduct impression management and emerging a new identity after entering majelis taklim, and as for the suggestion of the results of this study are for the people who choose majelis taklim actually teaches something good direction and use identity management gained the impression that a desired identity.

Keywords: Majelis taklim ash-Syifaa wal mahmudiyyah, identity transformation

I. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Seiring perkembangan zaman, berbagai problematika sebuah kehidupan membangun orang-orang untuk mengakomodasi tuntutan perubahan suatu identitas seseorang. Perkembangan dakwah semakin banyak di Indonesia, terlihat banyaknya pengajian-pengajian ataupun ajaran-ajaran mengenai Islam untuk para pemilik Agama Islam. Banyaknya ajaran-ajaran Islam dapat memudahkan seseorang untuk mendapatkan sebuah ilmu. Dimana ilmu tersebut nantinya menjadi bekal seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat atau pun dengan Sang Pencipta. Akan tetapi, banyaknya dakwah ajaran Islam juga membuat orang-orang salah dalam pemilihan dakwah yang mengakibatkan orang tersebut salah dalam ajaran yang seharusnya dijalankan oleh Agama Islam. Dapat dilihat banyaknya teroris yang mengatas namakan Agama Islam dalam berjihat, permasalahan tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan identitas diri yang dialami oleh seseorang yang dimana mereka memaknai atau dalam pengelolaan kesan yang terjadi di dalam sebuah perkumpulan ataupun ajaran yang diajarkan oleh pengajar atau Ustadz.

Identitas meliputi mengenal dan menghayati diri sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan. Identitas juga merupakan salah satu proses sentral pada seseorang. Perkembangan zaman mengenai indentitas seseorang pada saat ini sangat memprihatinkan. Perubahan tersebut terjadi dengan tujuan kearah yang baik dan buruk. Perubahan identitas kearah yang baik tidak menjadi masalah penting, tetapi perubahan identitas diri kearah yang tidak baik menjadi masalah penting yang harus dipahami dan dibahas, agar perubahan identitas diri kearah yang tidak baik menjadi identitas diri yang baik.

Identitas diri sebagai bangunan psikologis individu terbentuk melalui waktu berproses yang panjang. Sebagai bangun, identitas diri terdiri dari berbagai elemen dasar, sehingga identitas diri benar-benar dapat menjadi suatu aspek yang mencirikan seseorang individu benar-benar berbeda dengan sosok individu lain.

Proses pembentukan identitas diri, dapat dilihat melalui elemen-elemen pembentuk identitas diri, yaitu usaha mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, usaha itu disebut sebagai eksplorasi (*exploration*); serta upaya untuk melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah dibuat tersebut, hal ini disebut sebagai komitmen (*commitment*), dengan kata lain perkembangan ke arah individualitas yang merupakan aspek penting dalam perkembangan diri sendiri. Identitas juga dapat berartikan ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, atau sesuatu sehingga membedakan dengan orang lain. Identitas mempunyai sifat yang dinamis. Dinamika ini dimungkinkan oleh adanya dan berfungsinya energi dalam kepribadian itu.

Identitas seseorang atau kelompok meliputi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Tingkah laku tersebut terdiri dari kebiasaan, sikap, sifat-sifat serta karakter yang berada pada seseorang sehingga seseorang tersebut berbeda dengan orang yang lainnya.

> "Menurut Allport, sifat kompleks dan beragam-ragam pada individu mempunyai dasar kebulatan atau kesatuan (unitas). Selanjutnya, setidak-tidaknya bagi individu yang normal, faktor-faktor yang menentukan tingkah laku yang sadarlah yang terpenting. Kebulatan tingkah laku dan pentingnya dorongan sadar ini yang mementingkan gejala yang disebut *self* dan ego. "(dalam Suryabrata, 2008:202)

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah makro tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah mikro sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas diri Mustamik sebelum masuk Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung?
2. Bagaimana pengelolaan kesan mustamik pada saat di dalam Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung?
3. Bagaimana identitas diri Mustamik setelah masuk Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung?

II. METODE PENELITIAN

Dalam masalah kali ini metode yang digunakan adalan metode penelitian kualitiatif

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entias kuantitatif." (Mulyana, 2003:150)

Penelitian Kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian. Bagi peneliti kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti melaporkan fakta dilapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan. Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5)

Peranan fenomenologi menjadi lebih penting ketika di tempat secara praksis sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun demikian implikasi secara teknis dan praksis dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap fokus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat di dalam penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pengembangan ilmu sosial.

Dengan demikian, fenomenologi secara kritis dapat diinterpretasikan secara luas sebagai sebuah gerakan filsafat secara umum memberikan pengaruh emansipatoris secara implikatif kepada metode penelitian sosial. Pengaruh tersebut di antaranya menempatkan responden sebagai subyek yang menjadi aktor sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pemahaman secara mendalam

tentang pengaruh perkembangan fenomenologi itu sendiri terhadap perkembangan ilmu sosial belum banyak dikaji oleh kalangan ilmuwan sosial. Pengkajian yang dimaksud adalah pengkajian secara historis sebagai salah satu pendekatan dalam ilmu sosial.

III. PEMBAHASAN

Pada bab metode penelitian telah dibahas bahwa peneltian ini menggunakan metode kualititatif dengan pendekatan fenomenologi, Komunikasi adalah salah satu hal penting bagi manusia dalam menjalankan kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh perilaku manusia dapat terjadi, dilakukan dengan komunikasi antara satu sama lain karena dengan adanya komunikasi secara tidak langsung terdapat pemberian makna dan pengelolaan kesan antara satu sama lain yang dapat merubah suatu perubahan diri seseorang.

Di dalam proses kehidupan seluruh manusia tidak luput dari proses interaksi satu sama lain, begitu halnya juga yang terjadi pada mustamik dalam majelis taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah ini dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang mengandung nilai-nilai atau ajaran-ajaran agama yang dapat diikuti oleh siapa pun yang ingin mengikutinya.

Sebuah proses dari transformasi identitas adalah kebutuhan akan penerimaan sesuatu hal yang baru dengan pengakuan orang lain atas sebuah identitas yang diyakini dan diakui. Sebuah kehidupan dinilai dari pengakuan orang lain terhadap seseorang yang dapat menjadi salah satu pendorong terjadinya sebuah identitas. Karena sebuah pengakuan seseorang tidak dapat kita arahkan oleh seseorang, melainkan harus adanya timbal balik dengan mereka tentang bagaimana mereka memandang sebuah identitas seseorang. dan bagaimana mereka terkait dengan hal hal yang menurut perspektif mereka itu sendiri. Sebuah identitas tidak akan pernah berdiri sendiri melainkan adanya pengaruh-pengaruh dari dalam maupun luar seseorang yang memiliki sebuah identitas. Bukan hal yang tidak mungkin bahwa sebuah identitas dapat berubah dengan pengaruh-pengaruh yang berbeda, oleh karena itu sebuah identitas tidak mungkin terisolasi.

Suatu perubahan di dalam diri seseorang diawali dari sebuah hadirnya identitas diri yang baru, dimulai dari kebosanan dan ketidak aturan seeorang dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari membuat mereka berfikir bahwa adanya pertentangan di dalam dirinya, meski awal nya mereka tidak mengetahui bagaimana yang harus dilakukan dengan semestinya. Keadaan tersebut membuat mereka tidak nyaman dengan apa yang dijalani dengan identitas sebelumnya, lalu mereka mulai berfikir akan pertentangan yang ada di dalam dirinya.

Perubahan identitas akan menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi kehidupannya sebagaimana tergantung dari seseorang yang ingin melakukan perubahan atau tranformasi identitas diri. Masalah yang berkembang adalah munculnya teroris yang mengatas namakan jihat atau islam dalam melakukan teror di mana pun ia berada, Oleh karena itu permasalahan tersebut menimbulkan sebuah fenomenologi yang menimbulkan pertanyan-pertanyaan didalam diri seseorang maupun masyarakat, tidak semua orang yang masuk dalam majelis taklim berubah kearah yang negatif akan tetapi di dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa perubahan seseorang karena masuk dalam sebuah majelis taklim merupakan sebuah hal yang berdampak positif bagi seseorang tersebut, tentunya hasil ini ditemukan melalui beberapa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Di dalam sebuah perubahan identitas terdapat sebuah kenyamanan atau tidak nyamannya seseorang dalam mengarahkan identitas tersebut, kenyamanan itu yang membuat seseorang dapat mengarahkan sebuah proses transformasi identitas atau perubahan identitas baru yang diinginkan.

A. Identitas diri Mustamik sebelum masuk Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung

Setiap manusia yang ingin melakukan perubahan identitas pasti menghadapi langkah-langkah yang sulit dalam merubah identitas lamanya menjadi sebuah identitas baru. Masalah-masalah muncul ketika seseorang ingin merubah identitas yang diinginkan, masalah tersebut berupa lingkungan dan psikis dari seseorang yang ingin melakukan sebuah perubahan. Seperti halnya lingkungan yang membuat mereka menjadi seseorang yang sama dengan lingkungan sekitarnya,

dan psikis mereka yang mempertahankan atau tidak mempertahankan sebuah identitas mereka. Hal ini lah yang menjadi sebuah proses dalam merubah suatu identitas lama menjadi sebuah identitas baru yang jelas diinginkan seseorang. Oleh karena itu banyak orang yang gagal dalam melakukan sebuah proses perubahan identitas yang diingkan, biasanya seseorang sebelum mencapai tujuan yang diinginkan sudah lelah atau menyerah dikarenakan tidak adanya motivasi dan cara-cara atau strategi yang seharusnya dilakukan pada saat proses perubahan identitas tersebut.

Identitas yang ditunjukan pada mustamik sebelum masuk dalam majelis taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah adalah ketidak adanya aturan-aturan yang dimiliki oleh seseorang, kebosanan cara hidup, ketidak nyamanan serta lingkungan mereka yang berbeda ketika ia ingin melakukan perubahan tersebut. ketidak nyamanan dan kebosanan tersebut yang menjadikan penyebab seseorang ingin melakukan suatu perubahan diri yang baru.

Perubahan diri seseorang dapat terjadi dimana pun berada baik di lingkungan sekolah, keluarga, kampus maupun majelis taklim. Dan perubahan diri seseorang dapat terjadi kepada setiap manusia tanpa melihat tingkat sosial yang dimiliki karena manusia selalu berevolusi hingga mencapai titik dimana seseorang mendapatkan kenyamanan pada perubahan tersebut dan memberikan dampak positif bagi diri setiap manusia. Suatu keinginan untuk melakukan sebuah perubahan di awali dari mereka merasakan bahwa kehidupan yang pada saat itu sangat tidak bervariasi dan tidak mempunyai aturan-aturan yang biasa di miliki oleh orang lain. Dengan kata lain adanya keinginan seseorang untuk melakukan hal yang berbeda dari pada kehidupan yang sebelumnya ia jalani biasanya dan pengaruh yang terjadi pada perubahan diri seseorang adalah dari pergaulan yang diterima oleh seseorang yang ingin melakukan suatu perubahan, pergaulan tersebut muncul dari orang terdekat, baik itu dari keluarga atau pun sahabat terdekat. Karena dari orang terdekat mereka dapat memperkenalkan sesuatu yang kita sebelumnya tidak ketahui dan seseuatu hal yang tidak diketahui itulah yang menjadi salah satu yang mebuat mereka mempunyai rasa penasaran yang dapat

mempengaruhi sebuah psikologi seseorang. karena itulah fase perubahan berlanjut pada tahap selanjutnya.

Pada identitas diri sebelum masuk majelis taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah, mustamik memiliki perubahan tertentu yang di alami oleh setiap individunya dalam melakukan transformasi, misal ketika dia mendengarkan shalawat dan memperhatikan ajaran mengenai tentang Agama Islam dari penceramah yang menjadi salah satu kegiatan majelis taklim tersebut. Pada saat fase ini terjadi, muncul sesuatu hal yang tidak terduga bahwasanya secara tidak langsung mereka akan mengikuti shalawat yang di bacakan atau dinyanyikan oleh para mustamik lainnya dan mencari tahu bacaan apa yang di shalawatkan seperti biasanya. Dari daya tarik inilah mustamik yang peneliti satu persatu mulai menunjukan adanya suatu ketertarikan akan hal baru yang belum dia kenal untuk di pelajari dan menuju tahap berikutnya yaitu pengelolaan kesan yang menjadi sebuah strategi selanjutnya dalam hal perubahan identitas diri seseorang.

B. Pengelolaan kesan mustamik pada saat di dalam Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung

Di dalam sebuah proses perubahan identitas diri terdapat komunikasi atau interaksi yang diterima oleh seseorang di dalam sebuah perkumpulan oleh karena itu pengelolaan kesan akan berguna untuk mengarahkan sebuah perubahan yang diinginkan. Pada saat proses transformasi identitas diri seseorang muncul sebuah strategi yang dilakukan dalam perubahan tersebut , strategi tersebut yaitu pengelolaan kesan. Pengelolaan kesan sebagai salah satu cara mereka agar perubahan mereka terarah sebagaimana perubahan yang mereka inginkan. dengan melakukan pengelolaan kesan mereka dapat memilih mana yang baik untuk mereka dan mana yang buruk untuk mereka.

Pengelolaan kesan berupa sesuatu pemaknaan dari sebuah interaksi atau komunikasi yang dilakukan selama proses perubahan identitas diri. Banyak hal-hal yang dilakukan seperti *sharing* dan *caring* antara mustamik dengan mustamik lainnya yang membuat suatu dorongan untuk memproses suatu perubahan yang diinginkan. Di dalam pengelolaan kesan menimbulkan cara berfikir hal-hal apa

saja yang harus dilakukan oleh mereka dengan perubahan tersebut. Pada tahap ini seseorang mulai merubah sedikit demi sedikit perilaku dan pola fikir atas segala yang diinginkan atau diarahkan yang membuat mereka merasakan kenyamanan kembali dari identitas yang lama menjadi sebuah identitas yang baru.

Agar semuanya terarah para mustamik juga melakukan sebuah strategi dalam proses melakukan suatu perubahan. Dimana para mustamik melakukan hal tersbut pada saat masuk majelis taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah. Kenyamanan seseorang dapat mempengaruhi segala perubahan agar perubahan itu berlanjut dan menemukan sebuah identitas baru begitu halnya yang telah dilakukan oleh mustamik dalam majelis taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah saat melakukan proses transformasi identitas diri.

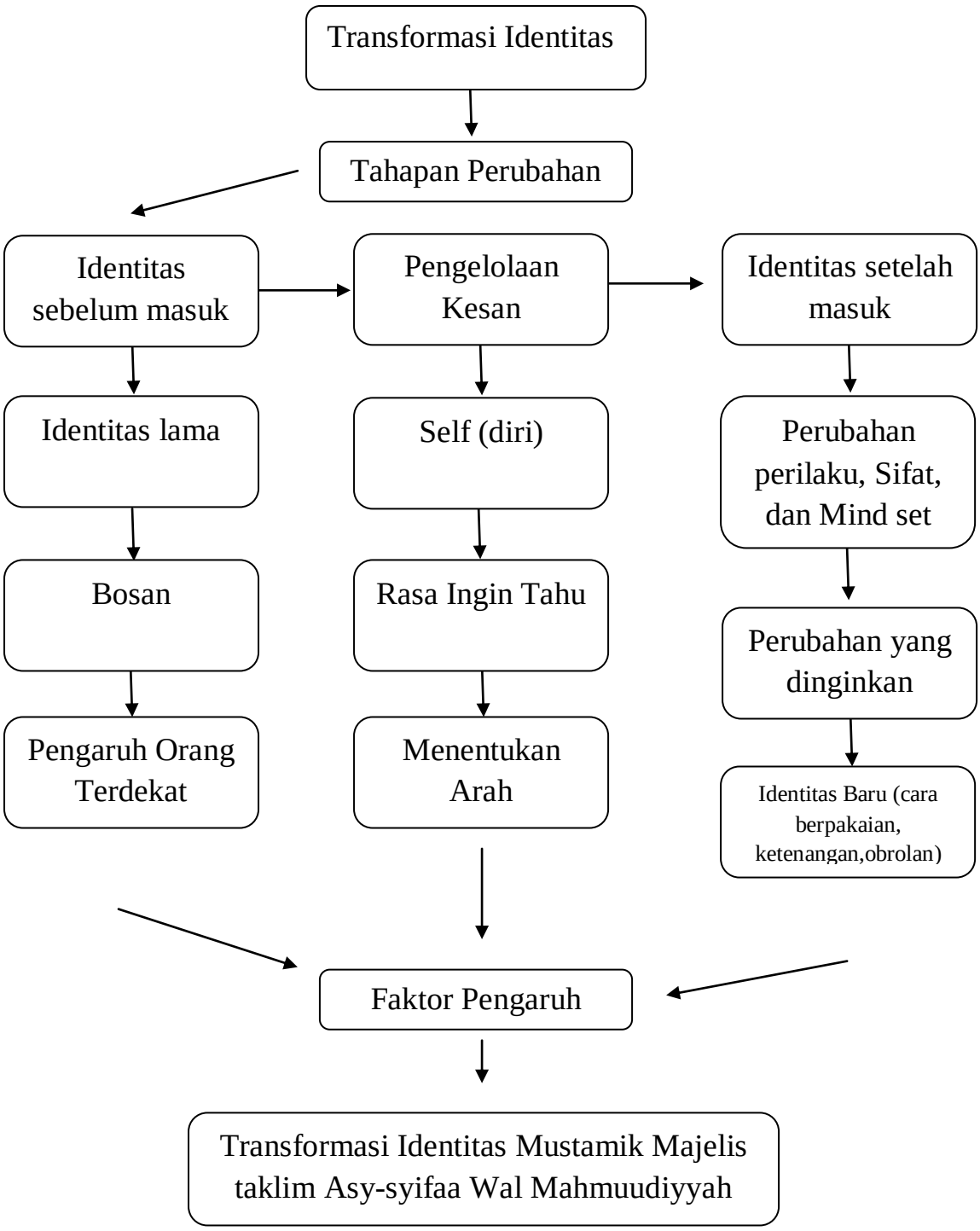
C. Identitas diri Mustamik setelah masuk Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung

Pada tahap ini orang mulai melakukan tindakan-tindakan yang sudah diterima dalam kehidupan yang sekarang dijalankan, dengan kata lain hal-hal yang diinginkan sudah terarah dalam tindakan-tindakan pada tahapan ini. Strategi dalam melakukan perubahan merupakan hal paling penting dalam menentukan hasil dalam perubahan tersebut apakah perubahan itu gagal atau berhasil. Langkah positif seseorang memberikan hasil yang positif dalam proses perubahan, dari evalusi diri hingga melakukan sebuah strategi dalam pengelolaan kesan yang dilakukan lalu meghasilkan sebuah perubahan diri seseorang yang baru, karena dengan adanya permbaharuan identitas, mereka telah yakin dalam hal perubahan yang berbeda dari pada sebelumnya. sehingga memunculkan sebuah kemampuan-kemampuan baru yang tidak dimiliki sebelum mereka mengalami perubahan.

Munculnya identitas baru adalah sebuah proses akhir dalam sebuah transformasi identitas, pada tahap ini seseorang mengalami sebuah perbedaan atau pendewasaan diri yang kita tidak sadari, karena jika seseorang telah melakukan transformasi identitas pastinya dia mengalami berbagai macam setiap perubahan berupa pola pikir, perilaku maupun yang terlihat secara fisik yang bersifat baik maupun buruk.

Setelah melakukan transformasi identitas seseorang sudah memiliki hal yang mereka inginkan yang diarahkan sendiri oleh seseorang yang melakukan sebuah transformasi identitas. Pembentukan identitas baru dihasilkan dari sebuah strategi yang dilakukan dalam proses transformasi yang di dalamnya berupa sebuah pengelolaan kesan yang membuat mereka nyaman dan menghasilkan sesuatu yang baru yang dialami oleh seseorang, oleh karena itu pada prosesnya dia akan memperdalam sesuatu yang diketahui nya pada saat melakukan pengelolaan kesan di dalam sebuah perkumpulan. Munculnya sebuah identitas baru memungkin sebuah perbedaan sebelumnya akan tetapi perubahan tersebut harus dipertahankan agar perubahan mereka menjadi sebuah kenyamanan yang tetap dalam dirinya, dikarenakan sebuah identitas baru akan hilang jika ketidak nyamanan dari seseorang muncul di dalam dirinya. Evalusai tersebut yang dapat memperthankan sebuah identitas yang dimiliki seseorang.

Model Transformasi Identitas Mustamik Majelis Taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah



Sumber : Analisa Peneliti, 2013

IV. KESIMPULAN

A. Identitas diri Mustamik sebelum masuk Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung

Setiap orang pasti mempunyai sebuah identitas, dimana identitas muncul ketika ia lahir kedunia dan sudah bersosialisasi dengan orang lain. Identitas merupakan ciri dari seseorang yang dapat membedakan dengan orang lain, akan tetapi identitas seseorang dapat berubah karena identitas merupakan suatu yang dinamis. Pada tahapan perubahan identitas seseorang, kenyamanan yang dirasakan oleh seseorang dapat menjadi penyebab mereka ingin melakukan suatu proses transformasi, penyebab lainnya yaitu adanya faktor lingkungan, dimana pengaruh orang terdekat juga dapat merubah identitas seseorang. Pada tahap ini bentuk-bentuk ini merupakan proses seseorang dalam hal transformasi identitas seseorang, dimana tahap ini akan dilanjutkan pada tahap selanjutnya.

B. Pengelolaan kesan mustamik pada saat di dalam Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung.

Dalam proses tahapan ini seseorang yang melakukan transformasi identitas memiliki keinginan dalam suatu perubahan identitas yang ingin diarahkan, dimana keinginan tersebut dilakukan dalam sebuah strategi dalam transformasi identitas, strategi tersebut ialah pengelolaan kesan seseorang terhadap makna yang didapat dari sebuah lingkungan baru dalam sebuah proses transformasi identitas. Strategi tersebut digunakan untuk mengarahkan perubahan identitas yang dilakukan agar membuat rasa ketidak nyamanan berubah menjadi kenyamanan yang dapat melekat pada seseorang yang dapat merubah sebuah identitas yang lama. Pengelolaan kesan itu didapat dari sebuah komunikasi yang terjalin di lingkungan baru pada orang-orang yang ada disekitar mereka. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang baik atau pun perubahan kearah yang tidak baik, tergantung bagaimana diri mereka menanggapi perubahan tersebut ingin dibawa kearah yang mereka inginkan.

C. Identitas diri Mustamik setelah masuk Majelis taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah di kota Bandung

Proses ini adalah proses tahapan terakhir dari sebuah transformasi identitas diri, pada tahapan ini seseorang sudah mempunyai identitas yang berbeda dari identitas sebelumnya. Dimana identitas baru mereka didapat dari sebuah pengelolaan kesan yang dilakukan oleh individu dalam melakukan transformasi identitas diri yang membuat mereka mendapatkan rasa kenyamanan di dalam diri mereka. Rasa kenyamanan mereka dapat menghasil sebuah identitas baru yang pastinya diinginkan oleh individu yang melakukan sebuah transformasi identitas. Rasa kenyamanan seseorang juga dapat mengokohkan sebuah identitas yang didapat atau yang berbeda daripada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anselm, Strauss. 1959. Transformasi Identitas. Metode Penelitian Komunikasi: Deddy Mulyana (2007:165), Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ardianto, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian untuk Public Relation. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Suryabrata, Sumadi. 2008. Psikologi Kepribadian. Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada